

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker payudara, yang dalam istilah medis disebut *carcinoma mammae*, merupakan tumor ganas yang tumbuh di jaringan payudara. Kondisi ini ditandai oleh pertumbuhan sel-sel yang berlangsung secara abnormal, cepat, dan tidak terkendali. Akibatnya, sel-sel tersebut kehilangan fungsi normalnya dan mulai membelah diri tanpa henti, memisahkan diri dari jaringan sehat di sekitarnya. Pertumbuhan sel kanker yang tidak terkendali akan membentuk benjolan atau massa di payudara, yang secara bertahap dapat mengubah susunan dan struktur jaringan di area tersebut. Tumor ini menyerang area payudara, termasuk kelenjar susu, saluran payudara, jaringan lemak, serta jaringan ikat (Palupi dan Solikhah, 2023).

Secara global, kanker payudara merupakan penyakit dengan penyebab utama angka kematian pada wanita, dengan tingkat penyebaran yang terus meningkat dan sulit dikendalikan. Prevalensi kasus *carcinoma mammae* tercatat cukup tinggi, baik di tingkat internasional maupun nasional, sehingga menjadikannya sebagai masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius (Yanti dan Susanto, 2022). Pada tahun 2020, kanker payudara tercatat sebagai jenis kanker yang paling banyak terdiagnosis di seluruh penjuru dunia, dengan jumlah kasus yang mencapai lebih dari 2,26 juta orang. Mengacu pada data yang dirilis oleh *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, tercatat sekitar 2.088.849 kasus *carcinoma mammae*, atau setara dengan 11,6%

dari seluruh kasus kanker yang terdiagnosis di dunia. Selain itu, kanker ini juga berkontribusi terhadap angka kematian sebesar 626.679 jiwa atau sekitar 6,9% dari total kematian akibat kanker secara global (GLOBOCAN, 2024). Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, terdapat sekitar 2,3 juta perempuan di seluruh dunia yang didiagnosis menderita kanker payudara. Dari jumlah tersebut, tercatat sebanyak 670.000 kematian akibat penyakit ini, menjadikannya salah satu penyebab kematian tertinggi di kalangan wanita secara global (WHO, 2025). Memasuki tahun 2022, jumlah kasus kanker payudara diperkirakan mengalami peningkatan hingga melebihi angka 2,31 juta kasus. Kondisi ini menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker terbanyak kedua secara global, setelah kanker paru-paru. Di kalangan perempuan, *carcinoma mammae* masih menjadi jenis kanker yang paling sering terdiagnosis sekaligus penyebab utama kematian akibat kanker. Secara keseluruhan, penyakit ini menempati peringkat keempat sebagai penyebab kematian terbanyak akibat kanker di seluruh dunia (WHO, 2022).

Di Indonesia, kanker payudara menempati posisi pertama sebagai jenis kanker dengan jumlah kasus terbanyak sekaligus menjadi penyebab utama kematian akibat kanker. Berdasarkan data dari *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, tercatat terdapat sekitar 408.661 kasus baru kanker payudara di Indonesia. Sementara itu, angka kematiannya pun terbilang sangat tinggi, yakni mencapai lebih dari 242.988 jiwa (GLOBOCAN, 2022). Sementara itu, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter mencapai

angka 1,4 per 1000 penduduk. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi naik yaitu 1,79 per 1000 penduduk. Hingga kejadian saat ini, kanker payudara masih menjadi jenis kanker yang paling sering ditemukan di kalangan wanita Indonesia, di mana sekitar 65,3% penderitanya menjalani prosedur pembedahan sebagai bagian dari penatalaksanaan penyakit tersebut (Tim Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data pemeriksaan SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis) yang tercatat antara tahun 2021 hingga 2023, kasus dugaan kanker payudara atau "Curiga Ca Payudara" tersebar di berbagai provinsi di Indonesia dengan jumlah yang bervariasi. Data ini menunjukkan bahwa provinsi dengan jumlah penduduk yang lebih besar cenderung melaporkan angka temuan "Curiga Ca Payudara" yang lebih tinggi. Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah tertinggi, yakni 286 kasus, diikuti oleh Jawa Tengah dengan 102 kasus, dan Sumatera Utara dengan 170 kasus. Sementara itu, beberapa provinsi dengan jumlah penduduk yang lebih kecil, seperti Sulawesi Barat, Maluku, dan Papua Barat, melaporkan temuan yang jauh lebih rendah, dengan masing-masing hanya mencatatkan 1 hingga 2 kasus (Kementrian Kesehatan, 2023).

Menurut data yang dikumpulkan dalam studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah kasus kanker payudara (*ca mammae*) mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2022 hingga 2024. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, menyatakan bahwa penderita kanker payudara di Provinsi Bali pada tahun 2022 sebanyak 186 (85,6 %) orang. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah penderita kanker payudara, yaitu sebanyak 131 (84 %) orang. Namun, pada tahun 2024 terjadi

peningkatan jumlah penderita kanker payudara, yaitu sebanyak 234 (80 %) orang dengan kasus tertinggi di Kabupaten Gianyar sebanyak 99 (42 %) orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sanjiwani yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan salah satu rumah sakit rujukan regional dengan fasilitas yang memadai untuk menangani berbagai jenis kasus kanker, termasuk kanker payudara (*ca mammae*). Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan, didapatkan jumlah pasien *ca mammae* yang dirawat inap di RSUD Sanjiwani Gianyar. Pada tahun 2022 tercatat terdapat 48 kasus, di tahun 2023 meningkat menjadi 67 kasus, dan pada tahun 2025 jumlahnya mencapai 72 kasus.

Perawatan paliatif untuk kanker payudara terdiri dari empat pendekatan utama, yaitu pembedahan, kemoterapi, terapi radiasi, dan bioterapi. Di antara keempat metode ini, pembedahan merupakan perawatan yang paling sering digunakan dan dianggap sebagai pilihan utama dalam mengobati kanker payudara. Tindakan operasi ini sering disebut dengan istilah *mastektomi* (Apridawati dkk., 2025). *Modified Radical Mastectomy* (MRM) adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk mengatasi kanker payudara (*ca mammae*). Pembedahan mastektomi sering menjadi pilihan utama karena banyak pasien dengan *carcinoma mammae* yang memenuhi kriteria untuk menjalani operasi sudah berada pada stadium lanjut, dengan ukuran tumor yang cukup besar (Rahmadani Putri dan Lazuardi, 2023). Prosedur operasi ini dilakukan untuk mengangkat jaringan payudara. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa tindakan mastektomi tidak bebas dari risiko. Pada pasien

yang menjalani operasi mastektomi, gejala yang paling umum ditemui adalah nyeri pasca-operasi (Rahmadani Putri dan Lazuardi, 2023). Selain nyeri, komplikasi lain yang mungkin terjadi setelah prosedur mastektomi adalah pembentukan hematoma, terjadinya penumpukan cairan bening di sekitar luka (seroma) bahkan mati rasa pada area dada atau lengan atas. Pasien yang baru saja menjalani *modified radical mastectomy* (MRM) sering mengalami rasa nyeri di area bekas operasi.

Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh pasien kanker payudara (*ca mammae*) adalah nyeri, termasuk nyeri pascaoperasi mastektomi. Sebanyak 20% hingga 50% pasien *ca mammae* yang menjalani operasi mastektomi melaporkan keluhan nyeri setelah prosedur. Selain itu, sekitar 20% hingga 68% pasien mengalami sindrom nyeri pasca-mastektomi, yang ditandai dengan gejala nyeri berupa rasa tumpul, sensasi terbakar, atau nyeri tajam pada area dada bagian depan, lengan, dan ketiak. Nyeri ini sering diperburuk oleh gerakan sendi bahu dan dapat bertahan lebih dari tiga bulan setelah operasi (Lenni dkk., 2024).

Sebagai seorang perawat, penting untuk memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam buku SDKI, SIKI, dan SLKI. Pada pasien yang mengalami nyeri, intervensi utama yang harus diambil adalah manajemen nyeri dan pemberian analgesik serta intervensi tambahan yang sesuai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani ?"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penyusunan laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani.

- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien dengan nyeri akut akibat *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* di ruang ayodya RSUD sanjiwani.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* yang mengalami nyeri akut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Dengan adanya laporan kasus ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam keperawatan yaitu ilmu pada keperawatan medikal bedah, khususnya pada kasus pasien *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* yang mengalami nyeri akut.

- b. Bagi perawat

Adanya laporan kasus ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* yang mengalami nyeri akut.

- c. Bagi peneliti

Hasil laporan kasus bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai asuhan keperawatan pada pasien *ca mammae post MRM (modified radical mastectomy)* yang mengalami nyeri akut. Melalui laporan

kasus ini, penulis juga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dalam praktik nyata.